



**PENGEMBANGAN MEDIA FILM PENDEK
BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL UNTUK
PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI TEKS CERITA
PENDEK PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dimas Sabila Haq

2101414031

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

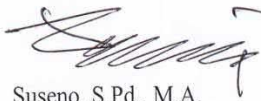
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2019

Pembimbing,



Suseno, S.Pd., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA” karya,

Nama : Dimas Sabila Haq

NIM : 2101414031

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 30 Juli 2019.

Semarang, 10 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP 196202211989012001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji I,

Dr. Nas Haryati S, M.Pd.

NIP 197307111998022001

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

Penguji III,

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Dimas Sabila Haq

NIM : 2101414031

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral untuk Mengonstruksi Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA* ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Dimas Sabila Haq

2101414031

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Kita tetap bisa menemukan kebahagiaan, meskipun kita sedang berada di titik terendah sekalipun. (Albus Dumbledore)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta (Bapak Yudi Prasetyo,
Ibu Maspupah, Naufal, Mas Tahrir)
2. Almamater saya, Universitas Negeri
Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang judul **“Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA”** dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada **Suseno, S.Pd., M.A.** sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Bapak Yudi, Mamah Maspupah, kedua orang tua saya yang selalu mendoakan agar saya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang banyak;

5. Nauval, yang selalu memberi semangat;
6. *Mas* Tahrir yang telah menemani, membantu, dan mendukung saya dalam menyelesaikan perkuliahan hingga selesai;
7. semua teman yang sudah membantu penulis, dan tidak adil jika hanya menyebutkan segelintir orang;
8. semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan di dunia pendidikan.

Semarang, Juli 2019

Penulis

SARI

Haq, Dimas Sabila. 2019. "Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suseno, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: film pendek, pendidikan moral, mengonstruksi teks cerita pendek.

Pembelajaran yang baik dan berlangsung lancar memerlukan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi kelas. Peneliti melalui produk yang dihasilkan berusaha mengemas sebuah media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan film pendek bermuatan pendidikan moral untuk membantu menyelesaikan kendala yang dialami oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek di SMA.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian pengembangan media ini, antara lain (1) analisis kebutuhan media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral, (2) desain media film pendek bermuatan pendidikan moral, (3) saran dan penilaian ahli terhadap media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral, (4) hasil perbaikan media film pendek bermuatan pendidikan moral pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*, dengan penyesuaian sebagai berikut (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Dalam penelitian ini terdapat dua data, yaitu data berupa skor kecenderungan angket kebutuhan terhadap pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral dan data yang diperoleh berupa skor penilaian uji validasi terhadap pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui pemaparan data dan verifikasi/simpulan data.

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh hasil sebagai berikut, (1) bentuk fisik media film pendek bermuatan pendidikan moral dan buku panduan media sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik, (2) prinsip-prinsip pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral yaitu, visibel, atensi, kognitif, kesederhanaan, keterpaduan, dan teknis, (3) desain media yang berisi tentang Persahabatan antara dua orang remaja SMA, yaitu Ganang dan Yusuf mengalami hubungan yang sedang tidak baik. Ganang yang suka bercanda tidak sengaja membuat Yusuf menjadi tersinggung, dengan alur maju, durasi 6 menit 43 detik, suara pokok adalah dialog tokoh dengan diberi musik secukupnya. (4) berbekal penilaian ahli, perbaikan desain media antara lain, sampul dan Wadah VCD dari unsur judul diubah menjadi "film pendek bermuatan pendidikan moral sebagai media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek", serta mengalami

perubahan dari segi pemilihan huruf, dan kejelasan gambar, isi film pendek bermuatan pendidikan moral, mengalami perubahan pada volume musik pengiring, buku panduan penggunaan media film pendek, perbaikan buku panduan yang sudah dilakukan yaitu memberikan pengertian dari beberapa ahli yang selanjutnya disimpulkan oleh penulis.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan (1) sebagai pendidik, media film pendek bermuatan pendidikan moral bisa menjadi alternatif media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek, (2) bagi peserta didik, sebaiknya mempelajari berbagai pengetahuan tentang mengonstruksi teks cerita pendek, sebelum memulai mengonstruksi teks cerita pendek, (3) bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai media film bermuatan pendidikan moral

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis	
2.2.1 Mengonstruksi Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	18
2.2.2 Hakikat Menulis	19
2.2.3 Hakikat Cerita Pendek.....	20
2.2.4 Media Pembelajaran	31
2.2.5 Hakikat Film	37
2.2.6 Hakikat Pendidikan Moral	41
2.2.7 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	44
1.3 Kerangka Berpikir	45
BAB III	49
METODE PENELITIAN	49
3.1 Desain Penelitian	49
3.2 Data, Sumber Data dan Validasi Produk	52

3.2.1 Data.....	52
3.2.2 Sumber Data	53
3.2.3 Subjek Validasi Desain Produk.....	55
3.3 Variabel Penelitian.....	55
3.4 Instrumen Penelitian	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5.1 Angket Kebutuhan	67
3.5.2 Angket Uji Penilaian	68
3.6 Teknik Analisis Data	68
3.6.1 Teknis Analisis Data Pengembangan Prototipe	69
3.6.2 Teknik Analisis Data Uji Validasi Ahli dan Pendidik Ahli	69
3.7 Perencanaan Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral sebagai Media Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek	69
3.7.1 Konsep.....	70
3.7.2 Rancangan (<i>Design</i>).....	70
3.7.3 Buku Petunjuk Penggunaan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral.....	72
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Menurut Peserta didik	75
4.1.2 Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Untuk Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Bagi Peserta didik Kelas XI SMA Menurut Pendidik.....	91
4.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Untuk Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Bagi Peserta didik Kelas XI SMA	112
4.1.4 Desain/Rancangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral untuk Mengonstruksi Teks Cerita Pendek	117
4.1.5 Validasi Desain Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Untuk Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA.	123
4.1.6 Perbaikan Desain Media	130
4.2 Pembahasan	132
4.2.1 Prototipe Media Pembelajaran	132

4.2.2 Keunggulan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral	133
4.2.3 Kekurangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan.....	137
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN.....	140
5.1 Simpulan	140
5.2 Saran	141
DAFTAR ISI	136
LAMPIRAN	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Kebutuhan Pengembangan Media menurut Peserta didik	139
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Pengembangan menurut Pendidik.....	155
Lampiran 3 Angket Validasi Desain Media.....	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wadah VCD Tampak Depan dan Belakang.....	112
Gambar 4.2 Label VCD	112
Gambar 4.3 Tokoh Yusuf dan Ganang	113
Gambar 4.4 Tokoh Ibu	114
Gambar 4.5 Setting Halte	114
Gambar 4.6 Setting Jalan	115
Gambar 4.7 Setting Ruang Makan	115
Gambar 4.8 Setting Ruang Tidur	115
Gambar 4.8 Durasi Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral	116
Gambar 4.9 Perbaikan Sampul Depan dan Belakang Wadah VCD.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Sebagai Media Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Di SMA	53
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran untuk Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Menurut Pendidik	56
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Uji Validasi Prototipe Media Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek bagi Pendidik	58
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Uji Validasi Prototipe Media Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek bagi Pendidik	59
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Uji Validasi Prototipe Media Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek bagi Pendidik	60
Tabel 3.6	Kategori Penilaian Ahli terhadap Desain Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral.....	62
Tabel 4.1	Analisi Kebutuhan Pengembangan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Aspek Minat Peserta didik Terhadap Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Menurut Peserta didik	71
Tabel 4.2	Analisi Kebutuhan Pengembangan Media Film Pendek Aspek Kondisi Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek	73
Tabel 4.3	Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Film Pendek Aspek Media Pembelajaran Yang Dibutuhkan Untuk Kompetensi Mengonstruksi Teks Cerita Pendek	79
Tabel 4.4	Analisi Kebutuhan Pengembangan Media Film Pendek Aspek isi Film Bermuatan Pendidikan Moral Menurut Peserta didik	82
Tabel 4.5	Analisi Kebutuhan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Aspek Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Menurut Pendidik	87
Tabel 4.6	Analisis Kebutuhan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Aspek Pelaksanaan Kompetensi Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Menurut Pendidik	89
Tabel 4.7	Analisis Kebutuhan Kebutuhan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Aspek Media Yang Dibutuhkan Untuk Pembelajaran Kompetensi Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Terhadap Pengembangan Media Film Pendek Menurut Pendidik...	93
Tabel 4.8	Analisis Kebutuhan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Aspek Isi Cerita Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran Film Pendek Menurut Pendidik.....	97
Tabel 4.9	Analisis Kebutuhan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Aspek Perwajahan Media Pembelajaran Film Pendek Menurut Pendidik.....	101
Tabel 4.10	Analisis Kebutuhan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Menurut Pendidik.....	104

Tabel 4.11 Prinsip Pengemabnagan Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek	110
Tabel 4.12 Desain Teknis Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral.	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	44
Bagan 3.1 tahap penelitian Brog dan Gall	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA di dalamnya terdapat kompetensi dasar mengonstruksi teks cerita pendek, merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif kreatif. Artinya pembelajaran dilakukan agar peserta didik mampu mengonstruksi karya dalam bentuk teks cerita pendek dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya, tenaga pendidik di Indonesia menggunakan pembelajaran konvensional yang bersifat verbalisme dan proses pembelajaran sangat terpusat pada pengajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran memerlukan berbagai upaya, untuk mewujudkan upaya tersebut terkait dengan komponen yang terlibat salah satunya adalah media pembelajaran. Pengembangan media dalam pembelajaran akan membuat peserta didik terlibat aktif dan peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis karena peserta didik dituntut untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pendidik tetapi juga berpusat pada peserta didik, dan pada akhirnya diharapkan hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan inovatif, pengajar dapat meningkatkan potensi serta aktivitas belajar peserta didik. Maju dan berkembangnya teknologi dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Media akan sangat membantu pendidik dalam menjalankan model atau metode pembelajaran di dalam kelas.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran di kelas sangat di pengaruhi oleh media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar. Media sangat membantu pendidik dalam rangka memperjelas teori yang di sampaikan. Memberikan gambaran yang lebih nyata tentang materi yang mungkin tidak bisa dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau dialami secara langsung oleh peserta didik. Selain itu, (Arsyad, 2011, h.15) juga memaparkan bahwa media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan metode dan media yang tepat akan membantu peserta didik menjalani proses pembelajaran dan meraih hasil yang lebih maksimal. Tanpa media pembelajaran, pendidik akan kesulitan menyalurkan pesan yang berupa materi pembelajaran. Pesan yang tidak tersampaikan dengan baik tentu akan mengurangi rangsangan terhadap peserta didik. Padahal tersampainya pesan adalah tujuan pembelajaran yang paling utama. Selain itu rangsangan juga dibuat agar peserta didik merasa termotivasi untuk tetap mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh tanpa merasa dipaksa.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, media yang digunakan oleh pendidik adalah media pembelajaran yang kurang inovatif dan kurang menarik bagi siswa. Seperti bacaan yang sudah digunakan berkali-kali, *power point* yang hanya berisikan materi, media foto yang diunduh dari internet, selain menggunakan media yang kurang menarik sering kali pendidik tidak menggunakan media pembelajaran.

Sutjiono (2005, h.76) menjelaskan, sekurang-kurangnya ada tujuh alasan mengapa sampai saat ini masih ada sejumlah pendidik yang enggan menggunakan media pembelajaran. Ketujuh alasan tersebut adalah: (1) menggunakan media itu repot, (2) media itu canggih dan mahal, (3) pendidik tidak terampil menggunakan media, (4) media itu hiburan sedangkan belajar itu serius, (5) tidak tersedia di sekolah, (6) kebiasaan menikmati ceramah/bicara, dan (7) kurangnya penghargaan

dari atasan. Selain itu, dukungan moril dan biaya dari sekolah tampaknya belum maksimal karena menemui banyak kendala.

Keengganan yang diungkapkan oleh Sutjiono dipastikan akan sangat menghambat proses pembelajaran. Hambatan tersebut akan lebih terasa saat pendidik mengajarkan kompetensi dasar pembelajaran sastra yang sangat membutuhkan model. Apabila pendidik tidak bisa memodelkan sendiri kompetensi dasar tersebut maka kehadiran media pembelajaran sangat dibutuhkan. Termasuk dalam mengajarkan pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek. Pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam kurikulum 2013 (revisi 2016) dicantumkan dalam KD 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Pengembangan media pembelajaran sinematisasi cerita pendek bermuatan budaya lokal untuk pembelajaran cerita pendek pernah dilakukan oleh Syahputraaji (2015). Dalam penelitiannya Syahputraaji, membuat media pembelajaran dengan cerita pendek yang disinematisasikan. Media yang dibuat diberikan muatan budaya lokal sebagai bentuk upaya melestarikan dan menghargai warisan budaya sendiri.

Berdasarkan hasil pengembangan media pembelajaran sinematisasi cerita pendek tersebut, masih terdapat kelebihan dan kekurangannya. kelebihan dari media pembelajaran sinematisasi cerita pendek bermuatan budaya lokal sebagai media pembelajaran cerita pendek tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk menginterpretasikan cerita pendek dengan efektif dan menarik, serta sinematisasi cerita pendek mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan pembacaan cerita pendek karena dapat membawa peserta didik seolah-olah merasakan kedalaman isi cerita. Media ini juga dapat mengurangi krisis pengetahuan kebudayaan yang melanda di kalangan pelajar yang semakin berkiblat kepada perkembangan budaya barat. Akan tetapi, pada media ini terdapat narator yang menjadi sedikit kurang nyaman karena bahasanya masih persis seperti cerita pendek asli.

Azizi (2016) melakukan pengembangan media pembelajaran video animasi *stop motion* karakter flanel untuk keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Dalam penelitian tersebut Azizi membuat rangkaian foto yang disatukan menjadi sebuah video animasi berkarakter flanel. Media yang dibuat diberikan sub tema wisata sejarah karena sub tema 2 dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah cerita sejarah.

Berdasarkan hasil pengembangan media pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari media tersebut adalah peneliti memilih cerita rawa pening yang disesuaikan dengan psikologis peserta didik pada jenjang SMP. Media pembelajaran video animasi *stop motion* dapat digunakan peserta didik secara mandiri maupun didampingi oleh pendidik. Media pembelajaran video stop motion merupakan teknik yang terbilang masih baru sehingga media pembelajaran tersebut lebih menarik. Akan tetapi, didalam video animasi stop motion tidak terlalu disesuaikan dengan kebutuhan materi peserta didik sehingga kurang berkaitan dengan kompetensi dasar pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Dalam pengembangannya Azizi, tidak menambahkan muatan yang disisipkan ke dalam video animasi *stop motion*.

Pengembangan media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pernah dilakukan oleh Wijayanti (2016). Dalam penelitiannya Wijayanti, membuat media berupa video klip yang menarik dan gambaran syair lagu. Media yang dibuat diberikan muatan pendidikan moral agar membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil pengembangan media audio visual lagu-lagu balada terdapat kelebihan dan kekurangannya. Pembuatan media lagu berdasarkan cerita pendek karya sastrawan, Wijayanti membuat lagu baru berdasarkan cerita pendek yang sudah ada sehingga lagu belum pernah di dengar sebelumnya oleh siswa, maka menambah rasa ketertarikan. Akan tetapi, didalam media audio visual lagu-lagu peneliti tidak menambahkan syair lagu atau bagian penting alur cerita. Pemberian syair lagu bertujuan agar peserta didik lebih mudah menyimak isi lagu.

Berdasarkan observasi di beberapa sekolah, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesian khususnya materi

mengonstruksi teks cerita pendek masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, dalam kegiatan belajar mengajar pada materi mengonstruksi teks cerita pendek. Peneliti menemukan masalah-masalah yang muncul dari masih terpusatnya pembelajaran pada pendidik dan buku teks. Kurangnya variasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, mengakibatkan peserta didik kurang memperhatikan materi yang diajarkan. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian pada materi yang dipelajarinya. Faktor yang kedua adalah kesulitan peserta didik dalam menentukan apa yang ingin mereka tulis. Mengonstruksi sebuah teks cerita pendek dapat diambil dari kehidupan diri sendiri ataupun kehidupan orang lain, lalu peserta didik menuliskannya dengan bahasa yang apik dan kreatif untuk menarik minat pembaca. Akan tetapi pada kenyataannya peserta didik justru kebingungan dalam menentukan apa yang ingin mereka tulis. Faktor yang ketiga yang menyebabkan sulitnya membelajarkan materi mengonstruksi teks cerita pendek, yaitu masih sedikitnya media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran materi mengonstruksi teks cerita pendek. Di sekolah pendidik masih sering menggunakan buku teks dari kemendikbud dan *powerpoint* saja. Tidak adanya media yang digunakan hingga banyaknya kekurangan dari media yang sudah ada. Seperti media yang digunakan hanya media gambar saja, atau film yang durasinya terlalu panjang yang menyebabkan tidak efektifnya media tersebut.

Alasan peneliti memilih mengembangkan media film pendek dibandingkan dengan media yang lain, yaitu film pendek mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan media yang lain. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengembangkan media film pendek sebagai salah satu pilihan media yang nantinya dapat digunakan dalam membelajarkan kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek. Film sendiri merupakan media yang dipakai untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu objek atau keadaan. Film digunakan untuk mengomunikasikan suatu gagasan, pesan, dan kenyataan dengan segala keunikannya.

Media film membantu untuk menyampaikan tujuan tertentu secara tepat dan akurat karena mampu untuk memperkaya dan mengembangkan pengetahuan, kebudayaan serta dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Selain itu, media film juga mampu membantu untuk memberikan ide menulis teks cerita pendek. Pada akhirnya, media film pendek akan membimbing peserta didik untuk menulis teks cerita pendek dengan tema yang sama. Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam membantu mempelajari materi pembelajaran.

Muatan pendidikan moral dirasa sangat tepat dilihat dari banyaknya kondisi penyimpangan moral di kalangan anak-anak dan remaja saat ini, yang semakin hari semakin terkikis sedikit demi sedikit moralitasnya. Pendidikan moral sebagai dasar pembentukan perilaku perlu di terapkan sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran yang baik dan berlangsung lancar memerlukan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi kelas. Penelitian pengembangan media bertujuan untuk melihat keefektifan pembelajaran menggunakan produk media film pendek yang di kembangkan. Media film pendek adalah media atau alat bantu mengajar untuk menyampaikan pembelajaran. Media film pendek mempunyai unsur gerak yang mampu menarik perhatian dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Media film pendek memiliki kelebihan yaitu mampu membantu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terikat oleh bahan ajar lainnya.

Dengan dikembangkannya film pendek, diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik lebih lama di bandingkan dengan median yang lainnya. Dengan menambahkan muatan pendidikan moral. Peneliti melalui produk yang akan dihasilkan berusaha mengemas sebuah media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan film pendek bermuatan pendidikan moral untuk membantu menyelesaikan kendala yang dialami oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek di SMA sekaligus membantu krisis moral yang sedang dialami di lingkungan pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang menyebabkan perlunya pengembangan film pendek bermuatan pendidikan moral pada pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek. Masalah yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor pendidik, faktor peserta didik, dan faktor media pembelajaran. Ketiga faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Faktor pertama yang mempengaruhi keberhasilan mengonstruksi teks cerita pendek adalah pendidik. Seorang pendidik seharusnya memiliki bermacam macam cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, antara lain sebagai berikut. (1) pendidik masih terlalu banyak menyampaikan teori-teori tentang mengonstruksi teks cerita pendek sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan. (2) pendidik masih menggunakan media pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek, yaitu masih menggunakan media teks sebagai sarana utama dalam memahami dan menginterpretasikan cerita pendek. Seiring dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya pendidik mampu memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga pembelajaran akan lebih optimal.

Faktor kedua adalah peserta didik. Peserta didik menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi proses dan hasil dari pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek. Peserta didik juga mempunyai beberapa masalah yang harus diatasi, yaitu sebagai berikut. (1) anggapan peserta didik bahwa cerita pendek itu sulit di pahami. Bekal pengetahuan sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek. Selain ide pengetahuan tentang langkah-langkah mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun cerita pendek tentu juga sangat dibutuhkan oleh peserta didik. (2) peserta didik kurang termotivasi untuk menjalani proses pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek di sekolah. Pada kenyataannya peserta didik menyukai sesuatu yang bersifat ringan, menyenangkan, dan mudah dipahami. Peserta didik lebih antusias terhadap pembelajaran yang rileks dan tidak menegangkan, sehingga media pembelajaran yang digunakan haruslah sederhana, mudah dipahami, dan menarik. (3) peserta didik kebingungan dalam menentukan apa yang ingin mereka tulis.

Faktor yang ketiga adalah faktor sekolah. Berdasarkan pada pemaparan latar belakang, dapat diketahui bahwa secara umum telah ada media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek, tetapi masih terdapat beberapa permasalahan. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tentunya ikut mempengaruhi kurangnya pencapaian hasil kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek. Masalah kurangnya sarana dan prasarana tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. (1) media yang digunakan dalam mengonstruksi teks cerita pendek masih konvensional. (2) ketersediaan media pembelajaran memahami dan menginterpretasi cerita pendek yang masih sedikit dan belum bermuatan pendidikan moral.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, penelitian ini kemudian dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada kajian yang diteliti.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sampai pada rancangan dan pembuatan prototipe media film pendek bermuatan pendidikan moral pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek yang dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik kelas XI SMA. Dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek peserta didik kurang termotivasi untuk menjalani proses pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dan pada kenyataannya peserta didik justru kebingungan dalam menentukan apa yang ingin mereka tulis. Oleh karena itu peneliti berusaha memberi solusi dan inovasi baru, yaitu dengan mengembangkan media film pendek bermuatan pendidikan moral sebagai alternatif media pembelajaran untuk pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek bagi peserta didik kelas XI SMA.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana hasil analisis kebutuhan media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik kelas XI SMA?
- 2) Bagaimana prototipe media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik kelas XI SMA?
- 3) Bagaimana saran dan penilaian ahli terhadap media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik kelas XI SMA?
- 4) Bagaimana hasil perbaikan media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral setelah memperoleh penilaian dan saran dari para ahli?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui hasil kebutuhan media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik kelas XI SMA.
- 2) Mengetahui prototipe media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik kelas XI SMA.
- 3) Mendeskripsikan validasi atau penilaian oleh para ahli terhadap media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dalam bentuk film pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik di kelas XI SMA.
- 4) Mendeskripsikan hasil perbaikan media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek berbentuk film pendek bermuatan pendidikan moral yang sesuai kebutuhan pendidik dan peserta didik di kelas XI SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menciptakan media pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermuatan nilai humanisme yaitu salah satunya adalah pendidikan moral. Media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek bermuatan pendidikan moral, secara praktis akan memiliki manfaat bagi pendidik, peserta didik, sekolah dan peneliti lain. Media dapat langsung digunakan.
- 2) Bagi peserta didik, yaitu peserta didik akan memperoleh pengalaman baru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran lebih bermakna. Selain itu melalui film pendek bermuatan nilai kejujuran peserta didik juga dapat mengaplikasikan pendidikan moral yang terdapat di film pendek pada kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi pendidik, yaitu pendidik dapat memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, dan berkreasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang efektif dan menarik di SMA yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik dan pendidik serta sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

- 4) Bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar dan mengembangkan media pembelajaran bahasa Indonesia.
- 5) Bagi peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap terutama dalam hal cara mengembangkan media pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pengembangan film pendek bermuatan pendidikan moral belum begitu banyak. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lin (2000), Savvidou (2004), Snelson dan Perkins (2009), Utomo (2009), Wibowo (2009), Haryoko (2010), Aji (2011), Rahmatullah (2011), Bayraktar dan Okvuran (2012), Koeshardanto dan Masnuna (2013), Arifiyanto (2015).

Salah satu penelitian yang menginspirasi penelitian pengembangan media ini adalah penelitian milik Lin (2000) dari penelitian yang berjudul “motivational and effective film activities for the language lab class” menjelaskan bahwa penggunaan film pendek dapat memotivasi peserta didik dan meningkatkan keterampilan berbahasa, dan efektif untuk digunakan di kelas. Penggunaan video dalam kelas pendidikan bahasa meningkat, setidaknya menurut jumlah terus meningkat dari penelitian pada subjek menemukan cara mereka ke surat kabar pendidik dan jurnal akademik di seluruh dunia. Tapi bagi instruktur bahasa, penggunaan rekaman video di kelas membuat rasa bersalah. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang menggunakan bahan otentik yang di peroleh dari industri hiburan. Penelitian yang dilakukan Lin memiliki persamaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yang dilakukan pada objek penelitian, yaitu media audio-visual yang berupa film, Perbedaannya adalah peneliti menggunakan film pendek bermuatan pendidikan moral sedangkan Lin menggunakan film pendek.

Savvidou (2004) dalam penelitian berjudul *Short Stories in Teaching Foreign Language Skills* menunjukkan bahwa menulis cerpen dapat mendorong peserta didik untuk berbuat kreatif dalam berimajinasi. Dia berpendapat bahwa peserta didik dapat menulis cerita pendek yang diceritakan dari satu sudut pandang.

Setelah itu, mereka dapat menceritakan cerita dari karakter yang berbeda pandangan atau menulis ulang dari pandangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya mengintegrasikan menulis dengan keterampilan produktif, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk menyadari betapa pentingnya pengalaman mereka sendiri, budaya dan nilai-nilai yang mempengaruhi pandangan mereka.

Snelson dan Perkins (2009) dalam artikelnya yang berjudul “*From Silent Film to YouTube™: Tracing the Historical Roots of Motion Picture Technologies in Education*” menjelaskan bahwa gambar gerak telah digunakan untuk tujuan pendidikan selama kurang lebih satu abad. Namun, terbatasnya akses konten film yang tepat dan peralatan menjadi kesulitan besar yang telah lama dialami oleh sekolah sejak awal penggunaan film di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Snelson dan Perkins memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pemanfaatan teknologi gambar di dunia pendidikan. Perbedaannya adalah peneliti mengembangkan media pembelajaran bermuatan pendidikan moral, sedangkan Snelson dan Perkins meneliti sejarah penggunaan media gambar.

Penelitian Utomo pada tahun 2009 yang berjudul “Pengembangan Media VCD Persiapan Membacakan Puisi melalui Teknik Relaksasi untuk Peserta didik SMA”, juga menjadi salah satu acuan dalam penelitian pengembangan ini. Utomo menyelipkan teknik relaksasi dalam media VCD yang dapat memotivasi dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membacakan puisi ini. Teknik relaksasi diselipkan guna memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri secara mental sebelum membacakan puisi. Utomo menyimpulkan, media VCD persiapan membacakan puisi melalui teknik relaksasi ini sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran membacakan puisi. Media VCD yang sangat membantu proses pembelajaran membacakan puisi merupakan salah satu media audio visual. Persamaan penelitian Utomo dengan penelitian ini terletak pada konten media yang dikembangkan. Penelitian Utomo dan penelitian ini sama-sama mengembangkan media audio-visual, yaitu VCD dan film pendek. Perbedaan pengembangan media Utomo dengan penelitian ini terletak pada teknik yang diselipkan ke dalam media audio-visual. Utomo

menyelipkan teknik relaksasi, sedangkan penelitian pengembangan ini menyelipkan pendidikan moral ke dalam media film pendek

Selanjutnya, pada tahun 2009, Wibowo melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Video Compact Disk (VCD) Cerita Rakyat Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Wiradesa Pekalongan”. Dari penelitian yang dilakukan Wibowo, dapat disimpulkan bahwa media *video compact disk* (VCD) cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peserta didik tidak hanya diajarkan cara menulis naskah drama, namun peserta didik juga diajak untuk kembali mengenal lebih jauh tentang cerita rakyat setempat. Selain itu, penggunaan VCD cerita rakyat juga sangat mendukung pelestarian cerita rakyat yang sudah mulai dilupakan. Persamaan penelitian Wibowo dengan penelitian pengembangan ini terletak pada jenis media yang digunakan, yaitu media audio visual. Sedangkan perbedaan penelitian wibowo dengan penelitian ini terletak pada konten penelitian. Wibowo meneliti efek dari penggunaan media VCD cerita rakyat, sedangkan penelitian ini mengembangkan media film pendek yang menggunakan pendidikan moral sebagai dasar cerita film pendek.

Sehubungan dengan keefektifan media audio-visual untuk pembelajaran, Haryoko (2010) telah melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Dari penelitian yang berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual sebagai Alternatif Optimaslisasi Model Pembelajaran” ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual lebih baik bila dibanding pembelajaran yang menggunakan media lain. Haryoko menyimpulkan bahwa perlu dilakukan perubahan paradigma dalam proses pengajaran. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa variasi model pengajaran, khususnya yang melibatkan media audio-visual, sangat cocok untuk proses pembelajaran. Hasil penelitian Haryoko ini menjadi salah satu acuan pemilihan bentuk film pendek yang termasuk media audio-visual sebagai media yang dikembangkan pada penelitian ini

Aji (2011) melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Wadaslintang kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo” penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek.

Penelitian aji tersebut relevan dengan penelitian ini karena mempunyai persamaan pada penggunaan media yang mengajak peserta didik agar lebih efektif dan mudah dalam menulis cerpen. Perbedaan dari penelitian ini adalah aji menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau (R&D).

Rahmatullah (2011) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “*Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi terhadap Hasil Belajar*” menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran film animasi menunjukkan peningkatan minat dan motivasi belajar peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Konsep-konsep abstrak yang selama ini hanya ditampilkan melalui buku-buku teks selama kegiatan pembelajaran, bisa disajikan secara langsung dan kontekstual melalui film animasi yang ditayangkan selama kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Rahmatullah memiliki persamaan dalam hal jenis media yang digunakan yaitu media film. Perbedaannya adalah jenis film yang digunakan, Rahmatullah menggunakan film animasi sedangkan peneliti menggunakan film pendek.

Bayraktar dan Okvuran (2012) menulis artikel yang diterbitkan dalam jurnal internasional dengan judul “*Improving Students Writing Trough Creative Drama*” yang berarti meningkatkan keterampilan menulis peserta didik melalui drama kreatif. Penelitian ini mengkaji pengaruh kegiatan drama kreatif pada

keterampilan menulis kreatif pada peserta didik. Melalui rancangan penelitian campuran, data penelitian dikumpulkan dalam tiga ruang kelas yang berbeda dari sekolah dasar yang terletak di ibu kota Turki, Ankara. Prinsip sekolah, pendidik dan peserta didik yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peserta didik di kelas studi dan kelas kontrol diminta untuk menulis sebuah cerita di awal dan di akhir penelitian. Namun, para peserta didik di kelas studi berpartisipasi dalam membaca, menulis kreatif dan kegiatan drama kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Bayraktar dan Okvuran memiliki kaitan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengaji aspek keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian Bayraktar dan Okruvan yang meneliti mengenai peningkatan keterampilan menulis peserta didik secara umum melalui drama kreatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek. Selain itu, Bayraktar menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan penelitian pengembangan

Koeshardanto dan Masnuna (2013) dengan penelitian yang berjudul “Film Pendek Bertema Nasionalisme menggunakan *Potrait Screen Angle* dan Teknik *Special Effect*”. Penelitian yang dilakukan Koeshardanto dan Masnuna berisi mengenai perancangan film pendek menggunakan *Potrait Screen Angle* dan Teknik *Special Effect* yang bertujuan untuk membangun kepedulian dan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia serta memperbaiki moral generasi-generasi penerus. Bentuk aplikasi dari komunikasi visual itu bisa berbentuk film yang bersifat entertain maupun informatif dan iklan seperti yang kita sering lihat di televisi. Sehingga, dari sinilah dapat kita simpulkan bahwa anak-anak remaja akan lebih mudah menyerap materi yang diberikan melalui media yang mereka sukai, yaitu media audio-visual atau film. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan Koeshardanto dan Masnuna, penulis juga melakukan penelitian yang senada yaitu sama-sama menggunakan media film pendek bermuatan nasionalisme. Perbedaan penelitian terletak pada penelitian Koeshardanto dan Masnuna yang meneliti mengenai pengembangan media film pendek bertema nasionalisme menggunakan

Potrait Screen Angle dan Teknik *Special Effect*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek.

Penelitian Arifiyanto (2015) yang berjudul “Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Pembelajaran Memproduksi Naskah Drama bagi Peserta didik Kelas XI SMA” adalah salah satu penelitian yang menginspirasi penelitian pengembangan media ini. Penelitian Arifiyanto menjelaskan tentang bagaimana mengembangkan media film pendek dapat menjadi alternatif media untuk keterampilan memproduksi naskah drama. Dalam penelitian pengembangan ini, Arifiyanto juga menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya diajarkan cara menulis teks drama saja, namun peserta didik juga diajak untuk berkreasi sesuai keinginan topik yang dipilih. Dalam pengembangan yang dilakukan oleh Arifiyanto yaitu pengembangan berbasis kontekstual yang bertujuan memudahkan peserta didik untuk berkreasi dalam menyusun naskah drama. Persamaan penelitian Arifiyanto dengan pengembangan ini yaitu terletak pada jenis media yang digunakan, yaitu media audio visual. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada muatan yang ada di media pembelajaran dan kompetensi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Arifiyanto berbasis kontekstual untuk pembelajaran memproduksi naskah drama sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA” merupakan penelitian yang jarang dilakukan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek dan menjadi salah satu alternatif media dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik.

Selain itu, penelitian yang mengembangkan media film pendek bermuatan pendidikan moral masih jarang. Media audio-visual, khususnya film pendek bermuatan pendidikan moral sangat cocok diaplikasikan untuk mengonstruksi teks cerita pendek. Hal itu disebabkan media film pendek bermuatan pendidikan moral merupakan salah satu media audio-visual yang terbukti dapat menarik perhatian peserta didik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Mengonstruksi Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada bagian ini, disajikan penjelasan mengenai pengertian mengonstruksi teks dalam bahasa Indonesia. Penjelasan adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Mengonstruksi Teks

Mengonstruksi merupakan kegiatan menentukan topik tentang kehidupan dan menuliskannya kedalam sebuah teks dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Topik pada suatu teks bisa diambil dari kehidupan diri sendiri ataupun pengalaman orang lain. Tugas seorang penulis adalah memperlakukan pengalaman itu sesuai dengan emosi dan nuraninya sendiri. Unsur emosi memang penting dalam sebuah penulisan. Kata-kata yang tidak mampu memberikan suasana “emosi”, sering membuat kerangka itu terasa hambar dan tidak menarik. Kata-kata yang kita pilih adalah kata-kata yang dibiarkan mengalir apa adanya. Dengan cara demikian, akan terciptalah sebuah karya yang segar, menarik, dan alamiah.

Dalam kurikulum 2013, mengonstruksi disejajarkan dengan menulis, karena sama halnya mengonstruksi dengan menghasilkan sebuah tulisan atau teks. Mengonstruksi berasal dari kata konstruksi yang memiliki makna susunan. Hasil yang diperoleh adalah sebuah karya tulisan peserta didik.

2.2.2 Hakikat Menulis

Mengonstruksi teks cerita pendek adalah salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan pada peserta didik kelas XI SMA. Teori yang dipakai untuk mendukung penjelasan ini adalah teori yang berkenaan dengan kegiatan menulis. Hal tersebut disebabkan mengonstruksi teks cerita pendek adalah salah satu cabang kegiatan menulis.

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Nurgiyantoro (2001, h. 273) mengungkapkan bahwa menulis ialah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Dalman (2015, h. 7) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif berupa gagasan, angan-angan, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menulis adalah pengaturan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara tertulis (Karsana dalam Yarmi 2014). Pada dasarnya menulis itu sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Adapun hasil dari tulisan tersebut berupa pesan yang bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya. Menulis kreatif merupakan kemampuan menulis yang berbasis kreativitas individu (Yunus, 2015, h. 9). Sebagian besar orang mengatakan bahwa menulis kreatif adalah menulis sastra. Menulis kreatif bukanlah menulis ilmiah, akan tetapi menulis sesuatu dengan cara berbeda. Cara yang berbeda dapat di persepsikan berbagai macam, baik itu cara penyajiannya berbeda, topiknya yang berbeda, atau cara menulisnya yang berbeda. Menulis kreatif dapat dikatakan sebagai perpaduan antara keterampilan menulis dengan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno dan Mohamad Yunus, 2003, h. 3). Menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif. Yaitu kegiatan menulis yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian (Hartig dalam Tarigan, 2008, h. 25-26). Pada dasarnya menulis kreatif sama dengan menulis biasa. Namun dalam menulis kreatif yang perlu mendapat tekanan dan perhatian besar adalah kreativitas. Kreativitas sangat penting perannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis dalam karyanya. Kreativitas ini tertuang dalam ide maupun hasil akhirnya.

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan atau ide dalam kata atau kalimat dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif.

2.2.3 Hakikat Cerita Pendek

2.2.4.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Lazimnya cerita pendek terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah (Stanton, 2012, h. 75). Cerita pendek hanya dilengkapi dengan detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan moral dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan sosial yang rumit, atau kejadian yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar (Stanton, 2012, h. 79).

Cerita pendek memiliki moralistik sebagai berikut. (1) tersatukan melalui tema dan efek, (2) cerita pendek bergaya padat, salah satu perangkat kepadatan yang lazim digunakan di dalamnya adalah simbolisme, (3) cerita pendek tersusun atas berbagai macam tingkatan, menggugah kepekaan realisme pembaca, pemahamannya, emosinya, dan kepekaan moralnya secara simultan, dan (4) cerita pendek memiliki efek mikrokosmis karena mampu mengungkapkan satu makna yang demikian besar melalui sepotong kejadian saja (Stanton, 2012, h. 88). Sayuti (2000, h. 10) menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan, dan pendalaman yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita.

Hal ini senada dengan Wiyanto (2005, h. 77) yang menyatakan bahwa cerita pendek hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya. Cerita pendek dapat menceritakan sebuah peristiwa yang sebenarnya nyata dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi untuk menuliskannya dalam bentuk cerita pendek lebih menarik dikarenakan dapat ditambahkan dengan peristiwa fiksi yang sebenarnya tidak terjadi. Suharianto (2005, h. 39) menyatakan bahwa cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikit tokoh yang terdapat di dalam cerita, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. Cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Jadi

sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karangan yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah.

2.2.4.2 Unsur-Unsur Cerita Pendek

Nurgiyantoro (2002, h. 12) berpendapat bahwa unsur-unsur pembangun sebuah cerpen ada dua unsur yaitu unsur intrinsik atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri antara lain: (1) plot, (2) tema, (3) penokohan, (4) latar, (5) kepaduan. Di pihak lain, unsur ekstrinsik atau unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Baribin (1985, h. 52) berpendapat bahwa unsur pembangun fiksi itu terdiri dari: (1) perwatakan, (2) tema dan amanat, (3) alur atau plot, (4) latar dan gaya bahasa, dan (5) pusat pengisahan. Menurut Achyar (dalam Timur 2013, h. 22) menyatakan hawa struktur yang membangun sebuah karya sastra itu dari dalam adalah (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, dan (5) amanat. Suhianto (2005, h. 17) berpendapat bahwa unsur-unsur karya sastra prosa ada delapan yaitu: (1)

tema, (2) alur, (3) penokohan, (4) latar, (5) tegangan dan padahan, (6) suasana, (7) pusat pengisahan, dan (8) gaya bahasa.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pembangun cerpen yaitu unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik yang terdiri atas: (1) tema, (2) tokoh, (3) latar cerita atau setting, (4) alur atau plot, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Unsur ekstrinsik cerpen antara lain keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup, faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

2.2.4.2.1 Tema

Menurut Stanton (2012, h.36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Menurut Akhmad (dalam Timur, 2013, h. 23) Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, bagaimana ia melihat persoalan yang kadang-kadang disertai dengan pemecahannya sekaligus. Persoalan pokok kepada suatu peristiwa kehidupan manusia itulah yang diangkat menjadi tema Akhmad. Stanson dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002, h. 67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Baribin (1985, h. 59) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar tolok penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran darai karangan tersebut.

Menurut Suharianto (2005, h. 17) tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu

karya sastra. Tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karya itu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah dasar cerita yang mendominasi suatu karya sastra. Tema berkaitan dengan pengalaman kehidupan, tema juga sering disebut dengan ide atau tujuan utama cerita yang sekaligus akan dipecahkan permasalahannya.

2.2.4.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui moral atau sifat para tokoh itu. Perwatakan adalah pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (moralisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Cara mengungkapkan sebuah moral dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. (Semi, 1988, h. 37).

Menurut Saad (dalam Timur, 2013, h. 24) penokohan adalah teknik penampilan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam hal penampilan tokoh cerita, yaitu secara langsung (anatik) tokoh-

tokoh cerita langsung dilukiskan oleh pengarang baik lahir maupun batinnya dan secara tidak langsung (dramatik) pengarang membiarkan tokoh-tokoh cerita mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya. Menurut Kosasih (2014, h. 36) penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan moral tokoh-tokoh dalam cerita. Niko dan Rifa (2004, h. 12) menyatakan tokoh adalah orang-orang dalam cerita.

Stanton (dalam Baribin, 1985, h. 54) berpendapat bahwa maksud dari perwatakan dapat dilihat dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, kedua mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik simpulan, tokoh merupakan pembawa peran dalam sebuah karya sastra. Perwatakan (moralisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Dalam menggambarkan perwatakan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokoh cerita, sedangkan perwatakan berhubungan dengan moralistik atau sifat, watak, dan tingkah laku dari setiap tokoh. Tokoh-tokoh yang dipilih pengarang harus mewakili watak tertentu dari awal cerita sampai akhir cerita.

2.2.4.2.3 Latar Atau Setting

Menurut Stanton (2012, h. 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Baribin (1985, h. 62) berpendapat bahwa, latar atau landas lampu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Semi (1988, h. 46) berpendapat bahwa latar atau setting cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam unsur latar ini adalah tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, dan sebagainya. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan sebagian pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini, karena lebih terpusat pada jalan ceritanya. Suharianto (2005, h. 22) berpendapat bahwa latar cerita atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk waktu dan tempat cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah tempat atau waktu terjadinya cerita yang dilukiskan oleh pengarang.

2.2.4.2.4 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas padahal hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap moral, kilasan-kilasan pandangannya,

keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012, h. 26). Menurut Kosasih (2014, h. 34) Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh sebab akibat. Suharianto (2005, h. 18) mendefinisikan alur sebagai jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Alur menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Kemenarikan tersebut terbentuk melalui jalinan peristiwa-peristiwa secara menyeluruh, padu, bulat, dan utuh sehingga cerita tersebut menjadi indah. Jadi alur dalam cerita yaitu jalinan peristiwa dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh.

Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000, h. 31). Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Nurgiyantoro (2009, h. 12) menyatakan Plot atau alur dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Selanjutnya Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2009, h. 114). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa

yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah tahapan-tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita sehingga membentuk rangkaian cerita yang menarik.

2.2.4.2.5 Sudut Pandang

Nurgiantoro (2002, h. 248) berpendapat bahwa sudut pandang yang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Menurut Nurgiantoro (2002, h. 248) ada tiga jenis sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: "Dia" yang dibedakan menjadi dua, yaitu "Dia" mahatahu dan "Dia" sebagai pengamat, (2) sudut pandang persona pertama: "aku" yang dibedakan menjadi dua, yaitu "Aku" tokoh utama dan "Aku" tokoh tambahan, dan (3) sudut pandang campuran.

Gani (dalam Timur 2013, h. 28) berpendapat bahwa ada beberapa jenis sudut pandangan yang lazim digunakan, yaitu: (1) sudut pandang serba tahu, menulis melihat dan mengetahui semanya; (2) sudut pandang pengamat, penulis memberi kesempatan kepada pembaca untuk mengamati tentang sesuatu yang dipikirkan perwatakan; (3) sudut pandang pencerita orang pertama, pencerita bercerita langsung pada pembaca; dan (4) sudut pandang orang pertama, penulis menghendaki agar yang bercerita bukan dia tetapi orang lain atas nama dia.

Baribin (1985, h. 75) berpendapat bahwa pusat pengisahan atau sudut pandang adalah posisi dan penempatan pengarang dari ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang

terdapat dalam cerita itu. Dari titik pandang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita, memahami temanya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan sudut pandang atau pusat pengisahan adalah cara pandang atau posisi diri pengarang dalam menceritakan atau menyajikan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Ada empat jenis sudut pandang, yaitu (1) sudut pandang serba tahu atau mahatahu, (2) sudut pandang sebagai pengamat, (3) sudut pandang pencerita orang pertama, pencerita bercerita langsung pada pembaca; dan (4) sudut pandang orang pertama, penulis menghendaki agar yang bercerita bukan dia tetapi orang lain atas nama dia.

2.2.4.2.6 Gaya Bahasa

Baribin (1985, h. 64) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Semi (1988, h. 47) memperkuat pendapat tersebut, walaupun Semi lebih suka menyebutnya gaya penceritaan namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama, yaitu tingkah-laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menuturkan suatu sarana sastra yang amat penting. Semua unsur yang ada dalam karya sastra khususnya cerpen baru akan dapat dinikmati apabila telah disampaikan atau dinyatakan dengan bahasa. Karya sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai alat penyampai maksud pengarang serta penyampai perasaannya sehingga mampu mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang senantiasa harus memilih kata dan menyusunnya demikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang

dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya tersebut (Suharianto, 2005, h. 26).

Gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang, yang tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan. Gaya terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat (Kenney dalam Nuryatin, 2010, h. 17)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau secara lisan. Pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang bertujuan agar ceritanya lebih menarik.

2.2.4.2.7 Amanat

Menurut Kosasih (2014, h. 41) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Misalnya, tema suatu cerita tentang hidup bertetangga, maka cerita amanatnya tidak akan jauh dari tema itu: pentingnya menghargai tetangga, pentingnya menyantuni tetangga yang miskin, dan sebagainya.

Menurut Nuryatin (2010, h. 5) amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerita pendek, biasanya diletakkan pada bagian akhir cerita pendek. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis.

Cara yang kedua, amanat disampaikan melalui unsur-unsur cerita pendek. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerita pendek yang dibacanya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis dari sebuah karya sastra kepada pembaca, baik secara tersurat, maupun secara tersirat.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.

2.2.4 Media Pembelajaran

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2002, h. 6). Gegne (dalam Sadiman, dkk, 2010, h. 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam

lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Berbagai jenis komponen tersebut dapat di artikan sebagai manusia atau orang-orang yang berada di sekitar peserta didik, kondisi alam sekitar peserta didik ataupun tempat berlangsungnya pembelajaran, dan gabungan dari keduanya atau lingkungan tempat proses pembelajaran tersebut.

Lebih ringkasnya, Arsyad (2011, h. 2) menjelaskan bahwa media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media berada di tengah-tengah peserta didik dan pendidik. Menjadi jembatan perlintasan informasi yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu, kedudukan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan tidak bisa terpisahkan.

Sejalan dengan Arsyad, Musfiqon (2012, h. 28) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien sehingga materi pelajaran lebih cepat diterima peserta didik dengan utuh serta menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan pendidik dengan desain yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dengan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar demi mencapai tujuan pendidikan yang sengaja digunakan sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

2.2.4.2 Jenis Media Pembelajaran

Arsyad (2011, h. 9) menggolongkan jenis media pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi menjadi empat kelompok media. Keempat kelompok tersebut antara lain sebagai berikut: (1) media hasil teknologi cetak, yaitu cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis, (2) media hasil audio-visual, yaitu cara menghasilkan atau menyampaikan materi menggunakan mesin-mesin mekanis atau elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan audio-visual, (3) media berdasarkan hasil teknologi komputer, yaitu cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor, (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer, yaitu cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi yang menggabungkan beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Berbeda dengan Arsyad, Menurut Winataputra (2005, h. 5-8) pengelompokan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

(1) Media Visual, Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang paling banyak digunakan oleh pendidik-pendidik untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (non- projected visual) dan media yang dapat diproyeksikan (projected visual). Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (still pictures) atau bergerak (motion pictures). Media visual dalam pembelajaran cerita pendek dapat berupa teks cerita pendek yang dicetak, teks cerita pendek yang ditampilkan melalui LCD Proyektor dengan

memanfaatkan aplikasi-aplikasi presentasi seperti power point, Kpresenter, dan lain sebagainya.

Kelemahan media visual yaitu dalam media ini hanya kemampuan indera penglihat saja yang terasah kemampuannya, sehingga peserta didik hanya mampu melihat gambar tersebut tanpa mengasah indera peraba dan indera pendengaran, serta terbatas bagi yang mempunyai kelainan penglihatan atau buta. Media ini juga kurang menarik. (2) Media Audio, Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk audiktif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, prasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya. Media audio dalam pembelajaran cerita pendek sebatas pada rekaman pembacaan cerita pendek yang diperdengarkan. Kelemahan media auditif yaitu dalam media ini hanya mengasah indera pendengar saja, tanpa dapat mengasah indera lain seperti indera penglihat dan peraba. Selain itu media ini sangat terbatas bagi yang mempunyai kelainan tuna rungu. Media ini belum begitu menarik. (3) Media Audio-Visual, Media ini merupakan kombinasi audio dan visual. Apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada para peserta didik.

Selain dari itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat pula menggantikan peran dan tugas pendidik. Pendidik tidak harus selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media maka peran pendidik bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para

peserta didik untuk belajar. Media audio-visual dalam pembelajaran cerita pendek dapat berupa rekaman pembacaan cerita pendek, mengubah cerita pendek ke bentuk film atau yang biasa disebut sinematisasi cerita pendek. Kelemahan media audiovisual yaitu keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup aspek indera pendengaran dan penglihatan. Namun, media ini memiliki sisi kemenarikan dibandingkan media lain selebih apabila cerita pendek disuguhkan dalam bentuk film atau sinematisasi cerita pendek.

Media film pendek bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek untuk peserta didik SMA kelas XI sendiri termasuk kedalam media audio-visual. Bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran disisipkan secara satuan atau bersamasama ke dalam adegan-adegan film pendek bermuatan pendidikan moral tersebut. Media ini nantinya mengarahkan peserta didik untuk mengonstruksi teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

2.2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran

Levie dan Lentz (dalam Arsyad 2011, h. 16-17) menjelaskan bahwa media memiliki empat fungsi, khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi kompensatoris. Menurut Levie dan Lentz, fungsi atensi merupakan fungsi inti dari penggunaan suatu media pembelajaran, yaitu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, seringkali peserta didik kurang konsentrasi dan cenderung tidak

memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Di bagian inilah media menjalankan fungsi atensi untuk menarik perhatian peserta didik. Adanya media pembelajaran membuat anak secara sadar atau tidak, ikut memperhatikan pelajaran dengan sendirinya.

Fungsi afektif media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan peserta didik saat belajar. Semakin mudah media visual tersebut menggugah emosi peserta didik untuk mengikat informasi yang disampaikan, maka semakin tinggi fungsi afektif suatu media visual. Berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, maka gambar atau informasi berupa teks yang tersaji di dalam media visual hendaknya berupa informasi berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Penyajian informasi ini bertujuan untuk mengikat emosi peserta didik saat belajar.

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Secara mental, anak lebih tertarik pada gambar daripada sekadar tulisan saja. Kemungkinan hal itulah yang membuat pemahaman dan ingatan tentang informasi yang disampaikan akan lebih mudah dan tinggi

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks kepada peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam gambar untuk mengingatnya lagi. Bagi peserta didik yang lemah dalam menangkap informasi dalam bentuk teks, fungsi kompensatoris berperan memberikan pilihan lain untuk menyimpan informasi berupa ingatan atau pemahaman, yaitu dengan mengingat gambar yang ada dalam media.

2.2.5 Hakikat Film

Film termasuk salah satu cabang media audio visual. Selain itu, film juga merupakan hiburan yang paling disukai oleh masyarakat. Mulai dari anak-anak, muda-mudi, dewasa, sampai orang tua, semua menyukai film. Seiring berjalannya waktu, film menjelma senjata ampuh yang dapat membantu menuntaskan tugas pembuat film tersebut, tidak terkecuali bagi pendidik di dalam kelas. Media dapat membantu menuntaskan tugas mengajar pendidik sebagai media pembelajaran. Berikut beberapa teori yang mendukung proses pembuatan media film pendek bermuatan nilai pendidikan moral.

2.2.5.1 Pengertian Film Pendek

Film merupakan salah satu bentuk dari jenis media audio visual. Menurut Sukiman (2012, h. 185) film diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Film sering diperdebatkan dengan istilah video. Dalam hal ini, Sukiman (2012, h. 186) juga menjelaskan bahwa film dan video memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya termasuk kelompok media pandang dengan (audio visual aids), karena memiliki unsur yang dapat dilihat sekaligus didengarkan. Adapun perbedaannya adalah film memiliki alur cerita baik fiksi maupun non fiksi, kalau video tidak memiliki alur cerita.

Sedangkan menurut Cecep dan Bambang (2011, h. 64), film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Film bergerak secara cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang *continue*. Sama halnya dengan video, film dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Film juga merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar.

Film pendek pada hakikatnya bukanlah sebuah reduksi dari film cerita panjang, ataupun sekedar wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah. Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif (Cahyono, 2009).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film pendek merupakan objek gambar yang bergerak sekaligus dapat didengar yang berdurasi di bawah 50 menit.

2.2.5.2 Manfaat Film

Sebagai sebuah karya seni yang kompleks, film tentunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sebelum membuat film, seseorang tentulah mempertimbangkan manfaat apa yang didapatkan dari film itu sendiri setelah dibuat. Selain memberi manfaat kepada pembuat film, film juga bisa bermanfaat bagi penontonnya.

Sabri (dalam Musfiqon, 2012, h. 106) menjelaskan delapan manfaat penggunaan media film dalam pendidikan. Manfaat tersebut antara lain (1) mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik, (2) menambah daya ingat pada pelajaran, (3) mengemangakan daya fantasi anak didik, (4) mengembangkan minat dan motivasi belajar, (5) mengatasi pembatasan jarak dan waktu, (6) memperjelas dalam jarak dan waktu, (7) memperjelas sesuatu yang masih bersifat abstrak, dan (8) memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik. Sesuai dengan delapan manfaat media film yang telah disebutkan Sabri tersebut, film tentunya merupakan salah satu pilihan media

yang baik untuk membantu pendidik menjalankan proses belajar mengajar di dalam kelas.

2.2.5.3 Syarat Film Pendek sebagai Media Pembelajaran

film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh pendidik apabila memenuhi syarat berikut:

- (1) Dapat menarik minat peserta didik sehingga pembelajaran berjalan dengan baik,
- (2) Benar dan autentik. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran apabila film tersebut benar dan asli,
- (3) Sesuai dengan kematangan peserta didik. Film yang digunakan sebagai media pembelajaran tentunya disesuaikan dengan keadaan peserta didik,
- (4) Perbendaharaan bahasa yang digunakan baik dan benar. Film sebagai media pembelajaran tentunya mengandung kata-kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik,
- (5) Kesatuan dan urutannya cukup teratur agar pesan yang disampaikan oleh film tersebut tersampaikan (Lutfiyah, 2012)

2.2.5.4 Prinsip Media Film Pendek

1) Prinsip *Visible*

Prinsip *visible* merupakan prinsip yang mengatur penerapan kemudahan media film pendek untuk dilihat dengan tujuan penjelasan pesan. Prinsip tersebut digunakan untuk menata wadah VCD media film pendek bermuatan pendidikan moral. Perwajahan VCD media film pendek bermuatan pendidikan moral diatur agar dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai isi film pendek, jenis font, jenis gambar, dan pemilihan warna sampul diatur sedemikian rupa sehingga dapat terlihat dan terbaca.

Prinsip kemudahan juga menjelaskan bahwa media audio visual merupakan yang memiliki beberapa kemudahan dalam penggunaannya. Kemudahan tersebut antara lain kemudahan ukuran tampilan, kebutuhan, dan penerimaan peserta didik.

2) Prinsip Atensi

Prinsip atensi merupakan yang digunakan pada kemenarikan sebuah media pembelajaran. Prinsip ini dijadikan acuan pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral dalam menentukan objek film. Pemilihan gambar, jenis font, dan perpaduan warna diatur sedemikian rupa agar dapat menarik minat peserta didik.

Pemilihan jenis media audio visual yaitu film pendek bermuatan pendidikan moral membutuhkan acuan agar peserta didik tertarik untuk mengonstruksi teks cerita pendek. Berbekal kemenarikan tersebut, peserta didik diajak untuk mengonstruksi teks cerita pendek dengan cara mengembangkan cerita yang telah ditonton dari media film pendek bermuatan pendidikan moral.

3) Prinsip Kognitif

Prinsip kognitif yang mengungkapkan bahwa media memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi. Media film dapat membawa peserta didik melihat suatu proses yang tidak dapat dilihat disekitar mereka. Selain itu media film juga sangat tepat bila digunakan untuk mengembangkan pikiran, pendapat, dan imajinasi peserta didik. Film pendek bermuatan pendidikan moral mengajak peserta didik untuk mengembangkan sebuah ide untuk mengonstruksi teks cerita pendek.

4) Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan mengatur durasi dalam media film pendek bermuatan pendidikan moral menjadi salah satu unsur yang dikembangkan dengan acuan kesederhanaan yaitu 6 menit dengan mempertimbangkan cerita yang dapat dimuat dalam film pendek bermuatan pendidikan moral. Durasi yang tidak terlalu panjang akan membuat peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan suatu ide cerita yang akan di jadikan sebuah teks cerita pendek.

5) Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan mengatur *background*/iringan musik yang timbul dalam sebuah media audio visual. Prinsip keterpaduan menentukan editor film pendek untuk mengolaborasikan suara dialog tokoh dan *sound efect*. Pengaturan volume *sound efect* sangat diperhatikan agar dapat menimbulkan efek dramatis namun tidak mengganggu dialog yang ingin disampaikan. Selain menjadi penunjang adegan film pendek, keterpaduan iringan musik juga berfungsi meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik.

6) Prinsip Teknis

Prinsip teknis mengacu pada pembuatan film pendek bermuatan pendidikan moral. Dari sekian banyak unsur dan sub, pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral memfokuskan pada beberapa prinsip yang sejalan dengan tujuan pengembangan media film pendek sendiri. Adapun teknis tersebut antara lain cerita, alur, durasi, dan genre. Hal tersebut diharapkan mampu menyajikan film yang dapat membantu peserta didik menemukan ide untuk mengonstruksi sebuah teks cerita pendek.

2.2.6 Hakikat Pendidikan Moral

Banyak literatur yang menjelaskan mengenai perihal pendidikan moral. Literatur-literatur tersebut merumuskan tentang pengertian serta tujuan adanya pendidikan moral.

2.2.6.1 Pengertian Pendidikan Moral

Koesoema (2010, h. 195) mengungkapkan pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas. Pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari manusia yang dilakukan secara otonom untuk mendefinisikan dirinya sendiri sebagai orang yang baik melalui keputusan dan perilakunya yang dilakukan secara bebas.

Koesoema (2010, h. 196) mengemukakan bahwa dalam kerangka pendidikan, pertumbuhan rerasa moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak ia kanak-kanak sampai dewasa. Oleh karena itu, rerasa moral ini bisa sangat fragil dan rapuh. Pertumbuhan rerasa moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang berbaaur menjadi satu, membentuk seseorang menjadi individu yang demikian itu. Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Masa krisis biasanya terjadi antara usia 12 sampai 15 tahun ketika anak memasuki masa sebelum puber. Pada masa ini anak biasanya mengalami masa pemberontakan. Figur-figur yang negatif lebih mudah menjadi contoh bagi mereka. Ini terjadi karena dalam diri mereka mulai muncul perasaan untuk merdeka, lepas dari keterikatan mereka yang lebih dewasa. Tidak mengherankan, pada usia seperti ini,

anak paling sulit untuk diberitahu atau diberi nasihat. Mereka memiliki figur tersendiri yang seringkali bertentangan dengan pemikiran orang dewasa (Koesoema, 2010, h. 196).

Selain itu, Zuriyah (2007, h. 19) berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Zuriyah, 2007, h. 22).

Pendidikan moral mestinya memberikan kepada anak didik yang sedang dalam proses pertumbuhan moral sebuah pengalaman strukturasi diri yang mendalam. Tahap demi tahap mesti dilalui dengan kesadaran lewat pengalaman sehingga terbentuklah apa yang disebut dengan keseimbangan moral. Oleh karena itu, pertumbuhan individu dalam kehidupan moral semestinya merupakan sebuah usaha yang sifatnya progresif, bukan regresif atau represif. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral menjadi unsur penting bagi sebuah pendidikan karakter. Untuk

itu, pendidikan moral sebaiknya ditanamkan kepada peserta didik, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun secara tersirat yang terkandung dalam bahan bacaan, sebab pendidikan moral bisa menjadi dasar pembentuk perilaku.

2.2.6.2 Tujuan Pendidikan Moral

Menurut Zuriyah (2007) berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perpendidikan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Dreeben dalam (Zuriyah, 2007) pada paham pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (moral conditioning) dan latihan moral (moral training) untuk pembiasaan.

Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral, dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Rachman, 2011)

2.2.7 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2013, h. 74-76) ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, (3) praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntun para pendidik/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri, (4) pendidik terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, (5) pengelompokan sasaran. Ada media yang tepat jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan, dan (6) Mutu teknis.

Menurut Sudjana dan Rivai (2011, h. 4-5) dalam memilih media pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut. (1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) Kemudahan memperoleh media, (4) Keterampilan pendidik dalam menggunakannya, (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, dan (6) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik. Menurut Musfiqon (2012, h. 118-119) kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan, yakni (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) ketepatangunaan, (3) keadaan peserta didik, (4) ketersediaan, (5) biaya kecil, (6) keterampilan pendidik, dan (7) biaya kecil.

1.3 Kerangka Berpikir

Media pembelajaran yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan pendidik. kurangnya media pembelajaran untuk kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek membuat sebagian pendidik yang kurang berkompeten dalam bidang penulisan cerita pendek mengalami kesulitan dalam membelajarkan kompetensi tersebut. Media

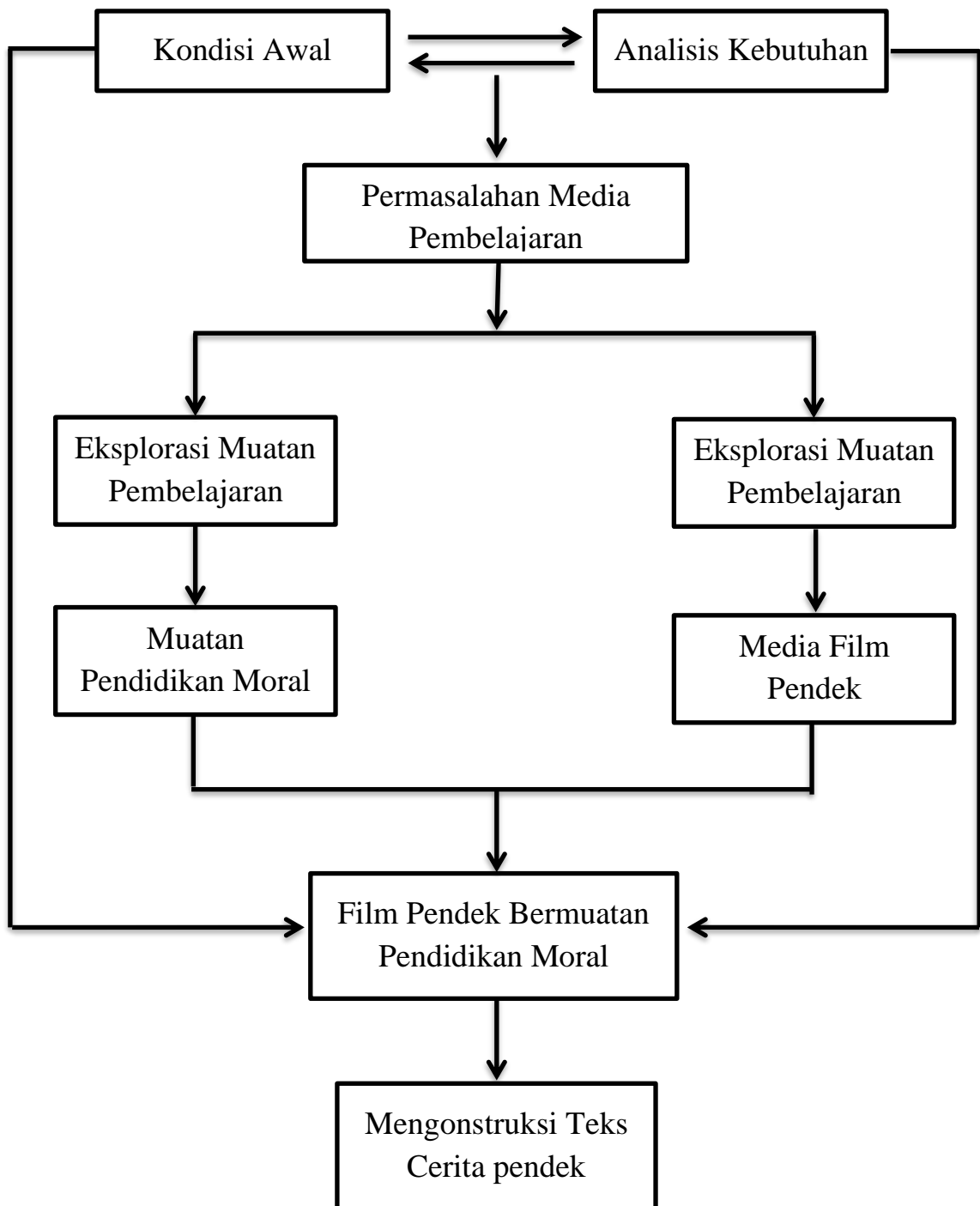
pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih terbatas pada media pembelajaran teks dan *audio-visual* yang kurang inovatif dan tidak mampu lagi menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengonstruksi teks cerita pendek. Peserta didik merasa kegiatan mengonstruksi teks cerita pendek adalah kegiatan yang sulit. Padahal kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek adalah salah satu kompetensi wajib dikuasai peserta didik.

Masalah lain yang muncul pada saat ini adalah kemerosotannya moral yang sering menjangkit generasi muda penerus bangsa. Hal tersebut mengakibatkan berbagai sikap tidak bermoral yang ditunjukkan oleh generasi muda hingga menjadi sebuah tindakan yang tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan intensitas pendidikan bermuatan pendidikan moral bagi generasi menerus terutama dalam instansi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek yang sekaligus bermuatan pendidikan moral. Ada banyak cara dan media yang dapat dikreasikan untuk mendidik, memupuk, dan mengembangkan, serta membentuk karakter peserta didik. Cara yang dimaksudkan adalah proses dan strategi, sedangkan media adalah media yang dapat dimuati usaha pendidikan moral, termasuk media mengonstruksi teks cerita pendek. Untuk itu, peneliti tertarik mengembangkan sebuah media pembelajaran yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk kendala tersebut. Penelitian yang dimaksud berjudul pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek.

Pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral merupakan upaya untuk memberikan variasi jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan mampu meningkatkan

minat peserta didik pada kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek. Media film pendek bermuatan pendidikan moral dapat membantu peserta didik menemukan tema dan membangun imajinasi peserta didik untuk mengonstruksi teks cerita pendek. Kerangka berpikir dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah uraian hasil penelitian pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral untuk mengonstruksi teks cerita pendek bagi kelas XI SMA selesai analisis, dapat diuraikan beberapa simpulan dan saran yang diuraikan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut beberapa simpulan dan saran yang bersumber dari hasil penelitian tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, simpulan yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut.

1. Kebutuhan pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek bagi peserta didik kelas XI SMA berdasarkan analisis peserta didik dan pendidik yaitu ketertarikan pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek peserta didik memilih biasa saja. Tema yang menarik menurut peserta didik dan pendidik adalah tema persahabatan. Pada film terdapat tiga tokoh, dan menggunakan alur maju. Durasi film yaitu 6 menit 43 detik.
2. Acuan pembuatan desain mediafilm pendek bermuatan pendidikan moral yaitu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan media dan prinsip pengembangan. Prinsip-prinsip pengembangan media film pendek bermuatan pendidikan moral, antara lain (1) prinsip visibel yang mengatur perwajahan VCD media film pendek bermuatan pendidikan moral yaitu penjelasan kepada peserta didik mengenai isi film pendek, jenis font, jenis gambar, dan pemilihan warna sampul diatur sedemikian rupa sehingga dapat terlihat dan terbaca. Selain itu, kemudahan tampilan, kebutuhan, dan penerimaan peserta didik termasuk didalamnya. (2) prinsip atensi, sebagai acuan pembuatan film pendek bermuatan pendidikan moral. Selain itu,

- pemilihan gambar, jenis font, dan perpaduan warna juga termasuk didalamnya. (3) prinsip kognitif sebagai acuan bahwa film pendek bermuatan pendidikan moral sangat tepat bila digunakan untuk mengembangkan pikiran, pendapat, dan imajinasi peserta didik. (4) prinsip kesederhanaan mengatur durasi dalam media film pendek bermuatan pendidikan moral yaitu 6 menit 43 detik dengan mempertimbangkan cerita yang dapat dimuat dalam film. (5) prinsip keterpaduan mengatur background/iringan musik dalam sebuah media audio visual, (6) prinsip teknis mengacu pada pembuatan film pendek bermuatan pendidikan moral.
3. Hasil uji validasi prototipe media film pendek bermuatan pendidikan moral ini berdasarkan penilaian yang diberikan oleh ahli dan pendidik yaitu mendapat nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,48 yang dikategorikan baik, dengan beberapa penilaian per aspek, yaitu (1) sampul dan wadah VCD film pendek bermuatan pendidikan moral mendapat kategori sangat baik, (2) teknis pembuatan film pendek bermuatan pendidikan moral mendapat kategori baik (3) isi film pendek bermuatan pendidikan moral mendapat kategori sangat baik, (4) buku panduan penggunaan media film pendek bermuatan pendidikan moral mendapat kategori sangat baik, (4) keefektifan film pendek untuk pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek mendapat kategori sangat baik.
 4. Perbaikan yang dilakukan terhadap media pembelajaran yaitu, (1) wadah dan sampul VCD film pendek bermuatan pendidikan moral meliputi perbaikan jenis font, judul, desain gambar (2) isi film pendek bermuatan pendidikan moral meliputi perubahan volume suara pemain, (3) buku panduan media meliputi penambahan pengertian teks cerita pendek dari beberapa ahli.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik yang mengajarkan kompetensi mengonstruksi teks cerita pendek, media film pendek bermuatan pendidikan moral menjadi salah satu alternatif media dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pendidik disarankan untuk membimbing dan memberi keyakinan motivasi serta penanaman pendidikan moral sehingga peserta didik menjadi lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi peserta didik sebaiknya mempelajari berbagai pengetahuan tentang mengonstruksi teks cerita pendek, sebelum memulai mengonstruksi teks cerita pendek.
3. Bagi peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai media film bermuatan pendidikan moral. Penelitian tersebut dapat berupa penerapan media, pengembangan isi, maupun pengembangan pembelajaran yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B.S. (2011). "Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Arifiyanto, F. (2015). "Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Pembelajaran Menulis Naskah Drama bagi Peserta didik Kelas XI SMA". *Sripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Baribin, R. (1985). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cecep, K., & Bambang, S. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryoko, S. (2009). "Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran". *Jurnal Edukasi@Elektro* Vol. 5, No. 1, Maret 2009, hal. 1-10. (Online). Sumber elektronik diakses dari journal.uny.ac.id/index.php/jee/article/download/972/781. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017.
- Koeshardanto, W. T., & Masnuna. (2013). "Film Pendek Bertema Nasionalisme menggunakan *Potrait Screen Angle* dan *Teknik Special Effect*". *Jurnal Desain Komunikasi Visual UPN "Veteran" Jatim* Vol. 2, Tahun 2003. Hlm 1-5. (Online) Sumber elektronik diakses dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/4240/1/08.pdf> Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017.
- Koesoema, D. (2010). *Strategi Pendidikan Karakter; Strategi Meendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lin, L. (2010). "Motivational and Effective Film Activities for the Language Lab Class". Educational Resources Information Center. Mei 2000. FL 027 279 ED 465 266. Hlm 1-16. China: Chinese Culture University.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Niko & Rafa. (2004). *Panduan Menulis Fiksi untuk Pemula*. Yogyakarta: Platinum

- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nuryatin, A. (2010). *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama
- Rachman, M. (2011). *Pengembangan Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Rahmatullah, M. (2011). "Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi terhadap Hasil Belajar". *UPI Bandung*. Agustus 2011. Edisi Khusus No. 1. Hlm. 179-186. Bandung: UPI Bandung.
- Sadiman, A, R., Rahardjo, Anung H, & Rahardjito. (2010). *Media Pendidikan: Pengeertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Savvidou, C. (2004). *Short Stories in Teaching Foreign Language Skills*. International journals, 10 (12) Retrieved September 15, 2006, from http://iteslj.org/Techniques/Savvidou_literature.html. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2018
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*: Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Snelson, C., & Perkins, R. A. (2009). "From Silent Film to YouTube™ : Tracing the Historical Roots of Motion Picture Technologies in Education". *Journal of Visual Literacy*. 2009. Vol. 28. No. 1-27. Hlm. 1-24. Boise: Boise State University. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N dan Ahmad R. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharianto, S. (2005). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suparno, Y. M. (2002). *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Sutjiono, T. W. A. (2015). “*Pendayagunaan Media Pembelajaran*”. Jurnal Pendidikan Penabur - No.04 / Th.IV/ Juli 2005. (Online). Sumber elektronik diunduh dari [http://202.147.254.252/files/Hal.76-84%20Pendayagunan %20Media %20 Pembelajaran.pdf](http://202.147.254.252/files/Hal.76-84%20Pendayagunan%20Media%20Pembelajaran.pdf). Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Timur, R. Y. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Feature pada Peserta didik Kelas X-5 SMA Negeri 1 Karangobar Banjarnegara*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Utomo, T. D. (2009). *Pengembangan Media VCD Persiapan Membaca Puisi melalui Teknik Relaksasi untuk Peserta didik SMA*. Skripsi:Unnes.
- Wibowo, A. A, (2009). “ Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Video Compact Dist (VCD) Cerita Rakyat Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Wiradesa Pekalongan”. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Winataputra, U. S. (2005). *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesi SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyanto, A.(2005). *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasinda
- Yarmi, G. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Peserta didik melalui Pendekatan Whole Language dengan Teknik Menulis Jurnal*. Perspektif Ilmu Pendidikan 28(1), 15-28
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Internet

- Cahyono, E. (2009). “Sekilas Tentang Film Pendek”, <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilastentang-film-pendek> (diakses pada jam 21.00 hari minggu, tanggal 1 Maret 18).